

**KAJIAN KONTRIBUSI SISTEM AGROFORESTRI
TERHADAP PENDAPATAN PETANI
(Studi kasus : Desa Cibatok Dua, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten
Bogor, Provinsi Jawa Barat)**

Oleh
Asep Madyantoro¹, Zaenal Muttaqin² & Ina Lidiawati³

Asep Madyantoro, Zaenal Muttaqin & Ina Lidiawati: 2015
*Studi Contribution To Income Farmers Agroforestry Systems
(Case study: Cibatok Dua Village, Cibungbulang District, Bogor Regency,
West Java Province)*

Jurnal Nusa Sylva Volume 15 No.1, Juni 2015:11-16

ABSTRACT

The development of private forests can provide benefits for farmers because timber commodity has a good selling point. In addition, there is added value if the farmer combining forestry commodity with other commodities such as fruits and crops. Farmers in the Cibatok Dua Village develop private forests and earn additional income for their household needs. This study aims to calculate the contribution of agroforestry in the management of private forests in Cibatok Dua Village to farmers income and identify the types of forestry plants, fruit trees, and the types of agricultural crops with agroforestry systems in the Cibatok Dua Village. The results showed that farmers develop simple agroforestry system with intercropping patterns. That system combining forest trees and agricultural crops as well as fruits between them. The tree that planted was Albisia (Albizia moluccana) and intercropped plants were banana, papaya, coconut, sweet potato, cassava, maize, yam, cloves, pandan, and galangal. Yields from community forests contributes 36% of the total income of farmers. Based on the financial analysis performed by the Discounted Cash Flow method, obtained NPV of Rp 64,197,125, IRR 15%, and Net B / C 2. It means that private forest management by Cibatok Dua Village farmers is financially feasible.

Keywords : *Agroforestry, private forest, income*

ABSTRAK

Pengembangan hutan rakyat dapat memberikan keuntungan bagi petani karena komoditas kayu yang diusahakan memiliki nilai jual yang baik. Selain itu, ada nilai tambah apabila petani mengkombinasikan tanaman kehutanan yang diusahakan dengan komoditas lain seperti buah-buahan dan palawija. Petani di Desa Cibatok Dua mengembangkan hutan rakyat dan memperoleh pendapatan tambahan untuk kebutuhan rumah tangganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengitung besarnya kontribusi agroforestry dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Cibatok Dua terhadap pendapatan bagi petani dan mengidentifikasi jenis-jenis tanaman kehutanan, tanaman buah, dan jenis tanaman pertanian dengan sistem agroforestry di Desa Cibatok Dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mengembangkan sistem agroforestri sederhana dengan pola tumpangsari. Jenis yang dikembangkan mengkombinasikan antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian serta buah-buahan di sela-selanya. Jenis tanaman kehutanan yang ditanam adalah sengon (*Albizia moluccana*) dan tanaman yang ditumpangsarikan antara lain pisang, pepaya, kelapa, ubi, singkong, jagung, bengkoang, cengekeh, pandan, dan lengkuas. Pengusahaan hutan rakyat ini memberikan kontribusi sebesar 36% dari total pendapatan petani. Berdasarkan analisis finansial yang dilakukan dengan metode *Discounted Cash Flow*, diperoleh nilai NPV sebesar Rp 64.197.125, IRR 15%, dan Net B/C 2. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha agroforestri di Desa Cibatok Dua layak untuk dijalankan.

Kata kunci : *Agroforestri, hutan rakyat, pendapatan*

¹)Alumni Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa

^{2,3})Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa

PENDAHULUAN

Potensi hutan rakyat berupa agroforestry di Indonesia diperkirakan mencapai 39.416.557 m³ dengan luas 1.568.415,64 ha (DEPHUT 2007), sementara jumlah pohon yang ada mencapai 226.080.019, dengan jumlah pohon siap tebang sebanyak 78.485.993 batang (BPS dalam DEPHUT 2007). Nilai ini belum disandingkan dengan nilai tambah dari tanaman lain yang ikut diusahakan dalam agroforestry. Kebutuhan terhadap nilai tambah hasil hutan rakyat semakin meningkat, namun kenyataannya pengetahuan mengenai pentingnya mengelola hutan rakyat secara serius masih dinilai kurang sehingga masih ada anggapan bahwa komoditas lain selain kayu tidak memiliki nilai tambah.

Petani hutan rakyat di Desa Cibatok Dua mengusahakan jenis-jenis yang menjadi andalan seperti jenis buah-buahan dan palawija seperti singkong dan kacang-kacangan. Komoditas ini mampu menambah pemasukan cukup besar bagi rumah tangga petani dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini sangat menarik untuk didalami mengingat hutan rakyat umumnya hanya mengandalkan komoditas kayu dari jenis yang cepat tumbuh sebagai pemasukan bagi rumah tangga.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengitung besarnya kontribusi agroforestry dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Cibatok Dua terhadap pendapatan bagi petani.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis tanaman kehutanan, tanaman buah, dan jenis tanaman pertanian dengan sistem agroforestry di Desa Cibatok Dua.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di hutan rakyat di Desa Cibatok Dua, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa

Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan keterwakilan aspek studi dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2015.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data, yaitu kuisioner, data sekunder, perekam suara, kamera digital, dan software pengolah data Microsoft Excel 2010

Responden penelitian ini yaitu rumah tangga petani agroforestri di wilayah Desa Cibatok Dua berjumlah 32 orang. Wawancara juga dilakukan kepada tokoh-tokoh penting seperti perangkat desa dan perangkat Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Wilayah Kecamatan Cibungbulang.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden, meliputi informasi identitas responden, ekonomi rumah tangga, serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Data sekunder berupa data sosial ekonomi masyarakat yang diperoleh dari pemerintahan desa dan Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan setempat.

Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pengelolaan hutan rakyat, latar belakang pemilihan jenis tanaman, data umum responden, data pendapatan dan pengeluaran, dan permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan. Analisis kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai perhitungan kontribusi pendapatan agroforestry yang meliputi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran responden baik dari hasil agroforestry dan diluar

agroforestry. Analisis kuantitatif menggunakan rumus-rumus berikut:

Kontribusi terhadap petani

1. Pendapatan petani dari hutan rakyat

$$Iaf = \sum \text{pendapatan produk agroforestry}$$

Keterangan:

Iaf :Pendapatan total petani dari agroforestry per tahun (Rp)

Pendapatan produk agroforestry : Pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan kayu, buah-buahan, padi dan palawija.

2. Pendapatan petani dari non hutan rakyat

$$Inaf = \sum \text{pendapatan produk non agroforestry}$$

Keterangan:

Inaf :Pendapatan petani dari produk non agroforestry

Pendapatan produk non agroforestry : Hasil perdagangan, peternakan, upah/gaji, serta sumber pendapatan lainnya

Perhitungan Kelayakan Usaha Hutan Rakyat

Kelayakan usaha hutan rakyat dilakukan melalui analisis finansial dengan metode Aliran Kas Berdiskonto (*Discounted Cash Flow*) berdasarkan kriteria kelayakan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identitas Petani pada Penelitian

Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, ukuran keluarga, dan luas areal agroforestri (

Tabel 1).

Tabel 1. Identitas petani

Identitas responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur		
45-54	1	3,13
55-64	22	68,75
65-74	9	28,13
Pendidikan terakhir		
SD	3	9,38
SMP	29	90,63
Ukuran keluarga		
<4	18	56,25
5-7	14	43,75
Pekerjaan utama		
Petani	32	100
Pekerjaan sampingan		
Berdagang	1	3,13

Jika dilihat dari segi umur, sebanyak 71,9% petani masuk ke dalam usia produktif, yaitu penduduk berusia 15-64 tahun (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja). Tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah SMP, ini cukup baik mengingat ada kewajiban bagi seluruh warga Indonesia untuk mengenyam pendidikan dalam program wajib belajar 9 tahun.

Kepemilikan Lahan

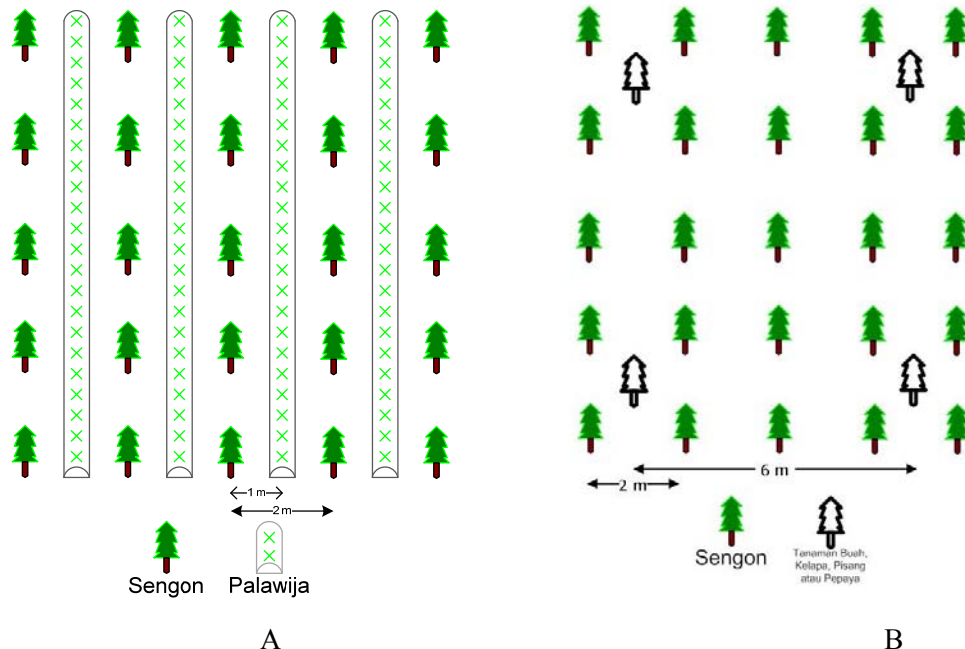
Total luas lahan yang diusahakan oleh responden sebesar 35,8 ha dengan rata-rata seluas 1,1 Ha. Lahan ini dibagi menjadi dua penggunaan, yaitu untuk agroforestri dan pertanian. Semua responden memiliki lahan agroforestri minimal seluas 0,25 ha. Rata-rata luas lahan agroforestri yang dikelola oleh responden seluas 0,5 ha, sedangkan lahan pertanian sebesar 0,6 ha. Luas kepemilikan lahan responden ditampilkan di Tabel 2.

Tabel 2. Luas kepemilikan lahan agroforestri

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Agroforestri		
0,25-0,5	23	71,88
0,51-0,75	3	9,38
0,76-1,0	3	9,38
>1,0	3	9,38
Pertanian		
<0,25	16	50,00
0,25-0,50	8	25,00
0,51-0,76	0	0,00
0,76-1,0	3	9,38
1,0-1,25	1	3,13
>1,25	4	12,50

Jenis-jenis yang Dikembangkan dalam Agroforestri

Sistem agroforestri yang diterapkan petani di Desa Cibatok Dua adalah sistem



Gambar 1. Contoh pola tanam agroforestri sengon dengan palawija (A) dan sengon dengan tanaman buah (B)

agroforestri sederhana, yaitu pepohonan ditanam secara tumpangsari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Lahan agroforestri di Desa Cibatok Dua dibangun di lahan tegal dengan sengon (*Albizia moluccana*) sebagai tanaman utama. Jenis ini dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi tabungan keluarga yang dapat digunakan untuk keperluan tertentu yang mendesak. Sengon ditanam dengan jarak tanam 2 x 2 m dan daur 6 tahun (Gambar 1).

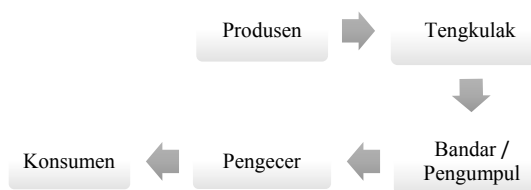
Tanaman palawija ditanam di antara larikan pohon sengon yang berjarak tanam 2 x 2 meter. Jarak tanam ini sebenarnya tidak baku karena petani terkadang melakukan penjarangan apabila sengon terlalu rapat dan ada yang terkena penyakit. Untuk tanaman buah seperti cengkeh, pisang, dan pepaya, petani mematok jarak tanam 6 x 6 meter. Selain itu, terkadang petani juga menanam tanaman buahnya di pinggir-pinggir lahan atau pintu masuk lahan agroforestri miliknya.

Tanaman tumpangsari yang ditanam antara lain pisang, pepaya, kelapa, ubi, singkong, jagung, bengkoang, cengek, pandan, dan lengkuas. Pengelolaan agroforestri yang dilakukan oleh responden antara lain:

- Penyiapan lahan: pembukaan lahan, pengolahan lahan, dan penyiapan bibit.
- Penanaman: pembuatan lubang tanam, penanaman bibit, dan pemasangan ajir
- Pemeliharaan: pemupukan, pendangiran, dan penjarangan
- Pemanenan: penebangan dan pengangkutan

Kegiatan pemeliharaan hanya ada di awal daur. Kegiatan pemeliharaan lain seperti penyulaman, pemangkasan, penjarangan, dan pengendalian hama dan penyakit tidak dilakukan, padahal kegiatan tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan pohon dan kualitas pohon tersebut. Pemeliharaan intensif memang cukup menyulitkan petani karena akan ada biaya pemeliharaan yang dikeluarkan sedangkan tanaman sengon yang diusahakan hanya dalam skala kecil.

Kegiatan pemanenan tidak dilakukan sendiri oleh pemilik lahan, namun oleh pembeli atau pengepul yang membeli kayu sengon dengan sistem borongan. Harga jual satu pohonnya sekitar Rp 250.000/pohon, petani dapat menjual sekitar 1000 pohon/ha. Secara umum, pemasaran hasil-hasil pertanian dan kehutanan di Desa Cibatok Dua masih dikuasai tengkulak atau bandar. Sebagai gambaran, rantai pemasaran untuk tanaman hortikultura dan palawija digambarkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Rantai pemasaran produk pertanian di Desa Cibatok Dua

Penjualan kayu bahkan lebih sering mengikuti kebutuhan petani, yaitu saat petani ingin mengadakan hajatan, naik haji, pembayaran biaya pendidikan anak, atau kebutuhan lain yang sifatnya mendesak. Sistem seperti ini sering disebut sistem tebang butuh. Lebih dari separuh pendapatan agroforestri berasal dari penjualan kayu sengon sebagai tanaman utama.

Kayu sengon adalah komoditas yang cukup populer di daerah Jawa Barat sehingga pasarnya cukup luas. Selain itu, daur yang singkat juga ikut menguntungkan petani karena tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani responden dihitung dari semua sumber-sumber pendapatannya, yaitu dari pendapatan utama dan pendapatan tambahan (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Cibatok Dua

Sumber pendapatan	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
Agroforestri		
Sengon	16.701.823	24,96
Tanaman tumpangsari	12.120.438	18,12
Non Agroforestri		
Pertanian (palawija)	36.207.422	54,12
Ternak	1.096.875	1,64
Perdagangan	781.250	1,17
Total	66.907.807	100

Sumber pendapatan terbesar diperoleh dari pertanian (54,12%), karena jenis yang diusahakan adalah tanaman semusim yang dapat dipanen dalam waktu setahun atau kurang sehingga pendapatannya lebih tinggi. Pendapatan dari agroforestri lebih kecil dibandingkan

dari pertanian karena pengelolaan agroforestri masih belum intensif.

Pendapatan agroforestri diperoleh dari penjualan tanaman utama dan hasil panen tumpangsari. Jika pendapatan diperinci hanya pada pendapatan dari agroforestri, maka hasil yang diperoleh akan nampak bahwa penjualan tanaman utama (sengon) memiliki proporsi sebesar 57,95% terhadap keseluruhan pendapatan dari agroforestri. Hasil dari tumpangsari palawija sebesar 27,51% dan dari tumpangsari buah-buahan sebesar 14,55%. Jenis tanaman tumpangsari yang paling menguntungkan yaitu singkong dari kelompok palawija dan kelapa dari kelompok buah-buahan.

Tabel 4. Pendapatan dari masing-masing jenis komoditi pada agroforestri

Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase
Tanaman Utama		
Sengon	16.701.823	57,95
Tumpang Sari (Palawija)		
Bengkoang	810.000	2,81
Jagung	2.460.938	8,54
Lengkuas	221.875	0,77
Pandan	571.875	1,98
Singkong	3.338.438	11,58
Ubi	525.000	1,82
Total palawija	7.928.125	27,51
Tumpang Sari (Buah-buahan)		
Cengkeh	781.250	2,71
Kelapa	1.872.938	6,50
Pepaya	595.000	2,06
Pisang	943.125	3,27
Total buah-buahan	4.192.313	14,55
Total pendapatan agroforestri	28.822.260	100

Dari kelompok tumpangsari palawija, komoditas singkong dan jagung memberikan keuntungan yang paling besar. Hal ini disebabkan singkong dan jagung merupakan komoditas utama yang dikembangkan sebagai tanaman tumpangsari palawija. Walaupun harga singkong hanya sebesar Rp 1.500/kg namun umumnya hasil panen singkong tinggi dalam sekali tanam.

Dengan luas 0,4 ha di lahan agroforestri singkong dapat menghasilkan 3 ton. Pendapatan tertinggi dari kombinasi tumpangsari buah-buahan diperoleh dari tumpangsari kelapa. Petani dapat memperoleh Rp 1.872.938 per tahun atau sebesar 45% dari total pendapatan dari kombinasi tumpang buah-buahan. Komoditas kelapa cukup menjanjikan karena dapat dipanen setiap hari, baik kelapa muda maupun tua. Selain itu, kelapa dapat dijadikan tanaman pagar sehingga hampir semua responden mengusahakan jenis tanaman ini.

Pengeluaran rumah tangga responden terdiri atas biaya untuk pangan dan non pangan. Biaya pangan meliputi pembelian beras, sayur-sayuran, lauk-pauk, dan buah-buahan. Sedangkan biaya non pangan meliputi biaya pendidikan, listrik, air, dan biaya lain-lain. Biaya untuk pengelolaan lahan pertanian dan agroforestri tidak termasuk ke dalam pengeluaran rumah tangga.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Desa Cibatok Dua

Jenis pengeluaran	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
Pangan	21.412.500	75,57
Sandang	621.875	2,19
Kesehatan	250.000	0,88
Pendidikan	2.517.188	8,88
Listrik, air dll	1.661.875	5,87
Tabungan	1.062.500	3,75
Biaya lain-lain	808.125	2,85
Total	28.334.063	100

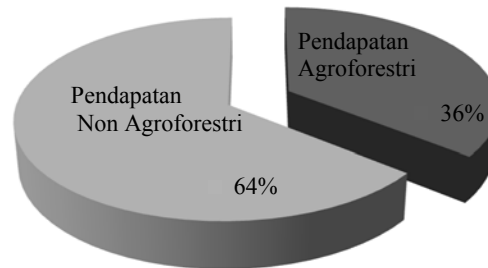
Pengeluaran yang paling besar (Tabel 5) berasal dari pangan, yaitu sekitar 75,57% dari keseluruhan pengeluaran. Biaya untuk keperluan lainnya tidak terlalu besar, misalnya untuk biaya pendidikan, sebagian responden tidak mengalokasikan dana pendidikan karena anak atau anggota keluarga lainnya telah dewasa dan bekerja.

Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Petani

Penghasilan dari bertani di Desa Cibatok Dua dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga petani. Sisa pendapatan yang diperoleh juga cukup besar. Dengan sisa pendapatan tersebut, sebenarnya tidak ada masalah dalam urusan biaya untuk melakukan pengelolaan agroforestri yang intensif, dalam hal ini melakukan kegiatan

pemeliharaan. Hal ini dapat meningkatkan nilai jual kayu sengon yang dihasilkan dan meningkatkan kualitas lahan masyarakat.

Pendapatan dari agroforestri cukup besar kontribusinya dalam menopang kehidupan keluarga petani. Pengelolaan agroforestri memberikan kontribusi sebesar 36% dari seluruh pendapatan petani (Gambar 3). Jumlah ini cukup besar mengingat hasil agroforestri seringkali hanya menjadi pendapatan sampingan.



Gambar 3. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani

Suharjito (2000), mengungkapkan bahwa hutan rakyat agroforestri merupakan pendapatan sampingan dan bersifat insidental dengan kisaran tidak lebih dari 10% dari total pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan agroforestri bagi masyarakat setempat karena nilai kontribusi yang dihasilkan lebih dari 10%.

Analisis Finansial Usaha Agroforestri Sengon

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha agroforestri sengon di Desa Cibatok Dua

Rincian pembiayaan dalam usaha agroforestri sengon ini ditampilkan dalam **Tabel 6**.

Tabel 6. Biaya-biaya usaha agroforestri sengon di Desa Cibatok Dua

Jenis biaya	Nominal (Rp/0,5 ha)	Waktu pengeluaran
Biaya Investasi		
Pembelian alat-alat	500.000	t-0
Biaya Operasional Variabel		
Tanaman Pokok		
Penyiapan lahan dan penyediaan bibit	4.025.156	t-0
Penanaman	779.063	t-0
Pemeliharaan	1.765.875	t-0
Tanaman Tumpang Sari		
Penyiapan lahan dan penyediaan bibit	1.558.125	t-0, t-1, t-2, t-3, t-4, t-5, t-6
Pemeliharaan	1.506.188	t-0, t-1, t-2, t-3, t-4, t-5, t-6

Biaya total pengelolaan agroforestri sengon di Desa Cibatok Dua yang dikeluarkan oleh responden untuk satu daur (6 tahun) sebesar Rp 28.520.281. Biaya ini untuk pengelolaan seluas 0,5 ha lahan agroforestri dengan pola pengelolaan tumpangsari palawija. Biaya pemanenan meliputi pengangkutan hasil panen beserta administrasinya ditanggung oleh pembeli kayu.

Tabel 7. Analisis kelayakan finansial

Parameter	Satuan	Nilai
<i>Net Present Value (NPV)</i>	Rp	64.197.125
<i>Internal Rate Of Return (IRR)</i>	%	15
<i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Rasio)</i>	Point	2

Analisis finansial usaha agroforestri di Desa Cibatok Dua dengan metode *Discounted Cash Flow* menggunakan discount rate 7,5%. Pada tahun ke-6, usaha ini akan memberikan sejumlah manfaat, ditunjukkan oleh nilai NPV yang lebih besar dari 0. Nilai IRR (15%) lebih besar dari tingkat suku bunga (7,5%), menunjukkan bahwa investasi masih dapat terbayarkan pada tingkat suku bunga. Nilai Net B/C lebih dari 1 menunjukkan bahwa biaya dapat tertutupi oleh keuntungan yang diperoleh dan dapat memberikan manfaat bersih. Dari ketiga kriteria kelayakan ini, dapat dikatakan bahwa usaha agroforestri sengon layak untuk diusahakan dan mampu memberikan keuntungan bagi petani pengelolanya.

Usaha agroforestri ini dijalankan dengan modal mandiri dan terbukti layak secara finansial. Pengembangan agroforestri dalam skala yang lebih luas dapat dipertimbangkan, modal dapat diperoleh dari pinjaman ke bank atau dengan pola bagi hasil. Seperti dalam penelitian Dewi (2014), ia menyatakan bahwa pola bagi hasil merupakan alternatif dalam memperoleh keuntungan melalui usaha hutan rakyat dengan

kondisi keterbatasan modal dan relatif sulit memperoleh pinjaman dari sektor pembiayaan resmi seperti bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jenis yang dikembangkan oleh petani mengkombinasikan antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian serta buah-buahan di sela-selanya. Jenis tanaman kehutanan yang ditanam adalah sengon (*Albizia moluccana*). Tanaman yang ditumpangsarikan yaitu: a) palawija: ubi, singkong, jagung, bengkoang, pandan, dan lengkuas; b) buah-buahan: pisang, pepaya, kelapa, dan cengkeh.
2. Pada penelitian ini total pendapatan dari usaha agroforestri sebesar Rp 19.187.854/tahun. Nilai ini memberikan kontribusi sebesar 36% terhadap total pendapatan petani
3. Sengon ditanam dengan jarak tanam 2 x 2 meter. Tanaman palawija ditanam di sela larikan sengon, sedangkan tanaman buah ditanam dengan jarak tanam 6 x 6 m. Pendapatan agroforestri berkontribusi sebesar 53% proporsi berasal dari sengon dengan tumpangsari palawija sebesar 27%, dan 15% dari sengon dengan tumpangsari buah-buahan. Komoditas tumpangsari yang paling besar pendapatannya yaitu singkong, jagung, dan kelapa.
4. Pada analisis finansial menghasilkan nilai NPV sebesar Rp 64.197.125, IRR 15%, dan Net B/C 2. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha agroforestri layak untuk dijalankan.

Saran

1. Hasil dari hutan rakyat dengan sistem agroforestri cukup menguntungkan, namun sayangnya pengelolaannya kurang intensif. Sebaiknya dilakukan pendampingan dari pihak desa maupun dari instansi terkait agar

- pengelolaan hutan rakyat di Desa Cibatok Dua dapat diterapkan dengan sistem silvikultur yang intensif sehingga hasilnya lebih maksimal.
2. Sistem pemasaran di Desa Cibatok Dua masih dengan sistem tengkulak sehingga rantai pemasaran hasil-hasil pertanian dan kehutanannya masih cukup panjang. Agar pendapatan petani meningkat dan harga jual pertanian dan hasil hutan rakyat tinggi, perlu dibentuk koperasi atau bentuk usaha lain yang dapat langsung membeli ke petani dengan harga yang tinggi dan tidak melalui tengkulak.
 3. Penjualan hasil kayu sengon dari hutan rakyat sebaiknya dilakukan saat ukuran kayu telah siap panen dan sesuai umur panen agar kayu sengon tersebut dapat dijual dengan harga yang tinggi.
- #### DAFTAR PUSTAKA
- Darusman D, Hardjanto. 2006. Tinjauan ekonomi hutan rakyat. [Prosiding]. *Seminar hasil penelitian hasil hutan 2006* : 4-13
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. 2007. Hutan rakyat Sangat Prospektif untuk Industri kehutanan. www.dephut.go.id/index.php/news/details/1772. [diakses pada tanggal 26 Maret 2015]
- Dewi SDK. 2014. Analisis finansial usaha hutan rakyat jaban pola bagi hasil di Unit Usaha Perhutanan Kebun Semeru Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gittinger JP. 2008. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Mangiri K dan Sutomo S, penerjemah. Jakarta (ID): UI-Press. Terjemahan dari: *Economic Analysis of Agriculture*. Edisi ke-2.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta (ID): Kencana.
- Kusumedi P, NA Jariyah. 2010. Analisis finansial pengelolaan agroforestri dengan pola sengon kapulaga di Desa Tirip, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. *J Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 7 No. 2*: 93 – 100
- Mursidin. 2009. Peran Gender dalam Kehidupan Keluarga Hubungannya dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. Di dalam: Nasution Zahri dan Hikmah, penyunting. *Dinamika peran gender dan diseminasi inovasi*. Jakarta (ID): Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Sitepu YF. 2014. Kontribusi pengelolaan agroforestri terhadap pendapatan rumah tangga petani: studi kasus di Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suharjito D. 2000. Hutan rakyat di Jawa: perannya dalam perekonomian desa. Bogor (ID): Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM).
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja
- Umar H. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi 3 Revisi.